

RETURN ON ASSET, INTENSITAS MODAL, TAX AVOIDANCE: CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Ahmad Ghozali

Universitas Sarjanawiyata Tamaneasiswa, Yogyakarta

email: ghozaliahmad162@gmail.com

ABSTRACT

Purpose: *This study aims to examine whether return on assets and capital intensity can influence practices tax avoidance and be moderated by corporate governance.*

Method: *The sample uses manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2020. The sample selection used purposive sampling technique so that 52 companies and 220 financial statements were obtained. Testing the sample using multiple linear regression analysis and absolute difference value test to test the moderating variable using the SPSS 20 analysis tool.*

Finding: *The variable return on assets has a positive effect on tax avoidance practices but capital intensity has no effect on tax avoidance. Corporate governance can moderate the positive effect of return on assets on tax avoidance but is unable to moderate the relationship between capital intensity and tax avoidance.*

Novelty: *This research is more interesting to do with the existence of corporate governance as a moderating variable that will strengthen or weaken the relationship between return on assets and capital intensity on tax avoidance.*

Keywords:

Return on assets; capital intensity; tax avoidance; corporate governance.

PENDAHULUAN

Fenomena penghindaran pajak masih sering dilakukan oleh wajib pajak di Indonesia. Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya *tax ratio* di Indonesia. Dewi & Oktaviani (2021) mengungkapkan rendahnya *tax ratio* menggambarkan kurangnya kesadaran wajib pajak untuk membayar kewajibannya. Bank dunia menyatakan rasio penerimaan pajak Indonesia paling rendah diantara negara berkembang seperti Thailand, Malaysia, Brasil, India, Filipina dan Republik Dominika (www.liputan6.com). Falbo & Firmansyah (2018) mengungkapkan rendahnya *tax ratio* mengindikasikan penerimaan pajak mengalami penurunan dan berpotensi terjadinya penghindaran pajak. Badan pusat statistik (BPS) merilis *tax ratio* Indonesia pada tahun 2016 sebesar 10,3%, turun menjadi 9,89% pada 2017, naik menjadi 10,24% tahun 2018, turun menjadi 9,76% dan tahun 2020 menjadi 8,33% (www.bps.go.id).

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu bentuk pengelolaan pajak yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan secara legal (Darsani & Sukartha, 2021). Tindakan ini telah menjadi perhatian hampir seluruh negara karena sifatnya yang dapat merugikan negara. Hal ini sesuai laporan *Tax Justice Network* bahwa Indonesia mengalami kerugian hingga mencapai Rp 4,86 miliar dolar AS atau sekitar Rp 68,7 triliun per tahun akibat wajib pajak melakukan penghindaran pajak (Cobham dkk., 2020). Laporan tersebut membuktikan bahwa banyak wajib pajak di Indonesia baik badan maupun pribadi yang melakukan tindakan meminimalisasi pembayaran pajak yang akan berdampak pada pemasukan negara.

Tax Avoidance ialah skema yang dilakukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan yang mana praktik tersebut dikatakan legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan (Wardani & Juliani, 2018). Upaya melakukan pembayaran pajak minimum dilakukan wajib pajak dengan melakukan perencanaan pajak. Hal ini akibat perbedaan

kepentingan antara wajib pajak dengan pemerintah (Juliartha Nugraha & Ery Setiawan, 2019). Pemerintah menginginkan pajak yang tinggi sedangkan wajib pajak menginginkan sebaliknya. *Self assesment system* juga menjadi pemicu terjadinya *tax avoidance* dimana wajib pajak diberikan wewenang untuk menghitung, membayar serta melaporkan pajaknya sendiri. Menurut Malia (2020) *tax avoidance* dilakukan untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan kepada pemerintah dengan mengecilkan pendapatan laba, mempekerjakan pegawai ahli serta memanfaatkan beban depresiasi atas aktiva tetap perusahaan.

Praktik *tax avoidance* di Indonesia dilakukan oleh PT Adaro Tbk. Korporasi yang bergerak di sektor tambang batu bara mengalihkan banyak laba ke *offshore network*. *Global Witness* mengungkap dari 2009-2017 PT Adaro Tbk memanfaatkan anak perusahaannya di Singapura membayar US\$ 125 juta lebih sedikit daripada yang seharusnya disetorkan ke pemerintah Indonesia. Dengan memindahkan banyak uang ke tempat-tempat bebas pajak, PT Adaro Tbk telah mengurangi tagihan pajak pemerintah Indonesia hampir \$14 juta pertahun. Laporan keuangan anak perusahaan yang diterima *Coaltrade* dengan tarif pajak yang lebih rendah di Singapura meningkat dari rata-rata tahunan \$4 juta sebelum 2009 menjadi \$55 juta dari 2009-2017 (Suwiknyo, 2019).

Tax Avoidance yang dilakukan oleh korporasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya *return on asset* (ROA). *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas total aktiva yang digunakan oleh perusahaan (Kasmir, 2018). Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin efektif dalam mengelola aset untuk memperoleh laba (Rani dkk., 2021). Keuntungan yang tinggi akan menyebabkan beban pajak bertambah sehingga manajemen memungkinkan untuk mengurangi beban perusahaan dengan melakukan penghindaran pajak. Peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *return on asset* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian Humairoh & Triyanto (2019) dan Noviyani & Muid (2019) menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil berbeda dari penelitian Jamaludin (2020) yang menunjukkan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah intensitas modal. Menurut Jusman & Nosita (2020) intensitas modal adalah investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap. *Efisiensi* perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan dapat diukur dengan rasio intensitas modal. Perusahaan dengan aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah. Hal ini dapat menimbulkan celah bagi perusahaan untuk memberikan depresiasi yang besar dari aktiva tetap sehingga dapat menjadikan faktor berkurangnya beban pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Anindyka dkk (2018) dan Malia (2020) membuktikan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Masrurroch dkk (2021) dan Sugiyanto & Fitria (2019) yang menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Corporate governance merupakan tempat bagi pemilik kepentingan untuk mengawasi kegiatan dilakukan oleh manajer agar sesuai dengan tujuan kepentingan pemilik (Sugiyanto & Fitria, 2019). Penerapan *corporate governance* yang baik diharapkan dapat membatasi perusahaan melakukan *tax avoidance*. Salah satu proksi pengukuran *corporate governance* menggunakan komisaris independen. Menurut Wijayanti & Merkusiwati (2017) komisaris independen perusahaan dapat memberikan arahan pada manajer untuk mengelola perusahaan lebih baik dan merumuskan strategi kebijakan tentang pembayaran pajak yang harus dibayar perusahaan. Adanya komisaris independen bertujuan untuk mewujudkan objektivitas, *fair-fitness* dan dapat memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas maupun minoritas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu. Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu menjadikan *tax avoidance* tema yang masih layak untuk diteliti. Selain itu, fenomena praktik penghindaran pajak juga masih menjadi isu yang cukup populer. Hal tersebut karena sifat penghindaran pajak yang tidak melanggar hukum sehingga dimanfaatkan oleh wajib pajak untuk mengurangi beban pajak. Penelitian ini lebih menarik untuk dilakukan dengan adanya *corporate governance* sebagai variabel moderasi yang akan memperkuat atau memperlemah pengaruh hubungan *return on asset* dan intensitas modal terhadap

tax avoidance.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Theori Agency

Pada seluruh hubungan keagenan, terdapat kemungkinan terjadinya perbedaan kepentingan antara para pemilik dan agennya (Santoso dkk., 2021). *Agent* dianggap lebih mengetahui kondisi perusahaan sehingga berkewajiban untuk membagikan informasi kepada *principle*. Hal tersebut memicu terjadinya *asymetry* informasi karena manajer terkadang tidak mengungkapkan kondisi yang sebenarnya. *Return on asset* yang tinggi diinginkan oleh *principal* sebagai imbalan atas investasi, namun akan berdampak pada beban pajak yang meningkat. Perbedaan kepentingan tersebut memotivasi manajemen untuk melakukan *tax avoidance*. Kebijakan intensitas modal dapat mendorong manajemen melakukan penghindaran pajak dengan menginvestasikan laba pada aset tetap, hal ini karena beban depresiasi aset tetap bersifat *deductibel expense*. Adanya *asymetri* informasi antara *agent* dan *principal* juga menuntut perusahaan menerapkan *corporate governance* untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen agar dapat meminimalisir penghindaran pajak.

Tax Avoidance

Penghindaran pajak adalah upaya menghindari pembayaran pajak yang harus dibayarkan agar terlihat lebih kecil dari yang semestinya bayarkan namun tidak ada peraturan pajak yang dilanggar (Warga Dalam & Novriyanti, 2020). Pengertian *Tax Avoidance* sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak (Oktavia dkk., 2020). *Tax avoidance* ini dilaksanakan dengan mengatur segala transaksi yang dilakukan oleh perusahaan guna memperoleh *profit* dengan memanfaatkan hal-hal yang menjadi pengurangan pajak. Manajemen berusaha untuk mengelola keuangan perusahaan dengan baik dan efisien agar mendapatkan laba yang tinggi. Manajemen termotivasi untuk melakukan penghindaran pajak agar dapat meminimalkan beban perusahaan (Wanami P & Merkusiwati, 2019). Pengelolaan *tax planing* yang baik dapat berdampak pada berkurangnya beban pajak perusahaan.

Return on asset

Return On Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungann dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Hanafi, 2003). Menurut Wahyudi (2020) *return on asset* yaitu rasio yang membandingkan besarnya laba yang diperoleh dengan total aset yang dimiliki atau digunakan. *Return on asset* memperlihatkan keberhasilan *agent* dalam memperoleh laba secara keseluruhan dengan membandingkan antara laba bersih sebelum pajak dengan total aset. Rasio ini dapat membantu manajemen dan *principal* untuk menilai seberapa baik perusahaan mamapu mengelola investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba. Suatu perusahaan memiliki nilai *return on asset* semakin tinggi mengindikasikan dalam memperoleh keuntungan semakin besar, dan manajemen dalam menggunakan asetnya semakin baik.

Intensitas modal

Menurut Prasetyo & Wulandari, (2021) investasi dalam bentuk aset tetap menunjukkan seberapa besar perusahaan memiliki kekayaan yang diinvestasikan. Perusahaan yang memilih investasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai pengurang penghasilan, sehingga laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Sugiyanto & Fitria, 2019). Undang-undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat 1 (b) tentang Pajak Penghasilan menjelaskan bahwa penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran guna memperoleh hak dan atas biaya lain mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun merupakan biaya yang boleh dikurangkan dari penghasilan bruto. Pasal ini dapat menjadi peluang bagi perusahaan untuk mengurangi beban

pajak dengan melakukan investasi dalam aset tetap.

Corporate governance

Menurut Sugiyanto & Fitria (2019) *corporate governance* menjadi sarana bagi pemilik kepentingan untuk mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh manajer agar sesuai dengan tujuan dan harapan pemilik kepentingan. Suatu perusahaan memiliki tata kelola perusahaan yang baik akan menciptakan kinerja perusahaan yang efektif dan berdampak pada keputusan yang efektif dalam menentukan kebijakan strategis perusahaan (Widarjo dkk., 2021). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) menjelaskan tata kelola perusahaan memiliki unsur penting, yaitu keadilan, transparansi, akuntabilitas dan pertanggungjawaban. Dalam menentukan penilaian, *corporate governance* memiliki empat proporsi yaitu komisararis independen, komite audit, kualitas audit, dan kemepilikan manajerial. Penelitian ini menggunakan proporsi komisararis independen sebagai tolak ukur penilaian.

Pengembangan Hipotesis

Return on asset dan tax avoidance

Return on asset merupakan salah satu indikator yang dapat mencerminkan peforma keuangan perusahaan. Rasio yang tinggi memberikan arti perusahaan dalam memperoleh keuntungan semakin besar dan manajemen dalam mengelola aset untuk memperoleh laba semakin baik. Tingginya laba yang diperoleh akan berpengaruh terhadap besarnya beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan *tax avoidance* agar pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar. Penelitian yang dilakukan oleh Jonathan & Trisnawati (2020) dan Pahala & Mulyadi (2021) menunjukkan *return on asset* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil penelitian diperoleh Jamaludin (2020) bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₁ : *Return on asset* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Intensitas modal dan tax avoidance

Intensitas modal dapat mencerminkan besarnya perusahaan dalam menginvestasikan aset tetap perusahaan. Aset tetap dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan *tax avoidance* karena dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibebankan perusahaan. Hal ini karena biaya penyusutan invetsasi aset tetap bersifat *deductibel expense* yang dapat dikurangkan dari penghasilan sehingga beban pajak menjadi berkurang. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwiyanti & Jati (2019), Widodo & Wulandari (2021) dan Albastiah & Isnaen, (2021) menunjukan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aset tetap lebih besar memiliki beban pajak yang rendah sehingga memungkinkan manajemen melakukan praktik *tax avoidance*. Hasil berbeda di peroleh penelitian Maulana dkk (2018) yang menunjukkan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₂ : Intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Corporate governance memperl lemah pengaruh positif return on asset terhadap tax avoidance

ROA menggambarkan peforma perusahaan dalam memperoleh laba bersih dengan mengelola aset. Semakin baik *agent* dalam mengelola aset nilai ROA semakin tinggi sehingga laba menjadi besar berakibat pada tinggi beban pajak perusahaan sehingga manajemen cenderung melakukan praktik *tax avoidance*. Dewan komisararis independen mempunyai peran dalam mengawasi penyusunan laporan keuangan sehingga akan diperoleh keuntungan berkualitas. Semakin banyak jumlah dewan komisararis independen menyebabkan pengawasan terhadap laporan keuangan akan semakin ketat dan objektif, sehingga memperkecil kemungkinan manajer melakukan kecurangan untuk memanipulasi pendapatan (Badoa, 2020). Hal ini sesuai dengan teori agensi dimana pengawasan yang ketat akan membuat manajemen lebih berhati-hati dalam mengurangi laba dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak. Oleh karena itu, dewan komisararis independen dapat memperl lemah pengaruh positif

return on asset terhadap *tax avoidance*.

H₃: *Corporate governance* dapat memperlemah pengaruh positif *return on asset* terhadap *tax avoidance*

Corporate governance* memperlemah pengaruh positif intensitas modal terhadap *tax avoidance

Perusahaan yang melakukan investasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai pengurang penghasilan. Skema investasi aset tetap dapat dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi jumlah beban pajak dengan memanfaatkan beban depresiasi yang timbul akibat aset tetap. Beban depresiasi tersebut dapat menjadi pengurang sehingga beban pajak perusahaan berkurang. Dewan komisaris independen merupakan proporsi dalam *corporate governance* yang berperan untuk mengawasi *agent* dalam mengelola perusahaan telah sesuai peraturan dan hukum yang berlaku. Komisaris independen diharapkan dapat meminimalisir perusahaan dalam upaya meningkatkan investasi aset tetap yang dapat mengurangi laba sehingga beban pajak berkurang. Hal ini sesuai dengan *theory agency* dimana semakin banyak dewan komisaris independen akan mempengaruhi terhadap setiap keputusan manajemen.

H₄: *Corporate governance* dapat memperlemah pengaruh positif intensitas modal terhadap *tax avoidance*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder ialah sumber data yang diperoleh melalui perantara atau dengan cara tidak langsung (Ghozali, 2018). Sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 sampai 2020. Teknik pengumpulan sampel dengan *purposive sampling* atau dengan menyeleksi data dengan keiteria tertentu sehingga diperoleh 52 perusahaan dan 220 laporan keuangan sesuai yang dibutuhkan. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji nilai selisih mutlak untuk menguji pengaruh variabel moderasi. Analisis diuji dengan bantuan *software* IBM SPSS versi 20.

Definisi Operasional

Tax Avoidance

Penelitian ini menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel dependen. *Tax avoidance* merupakan sebuah seni atau tindakan untuk mengurangi beban pajak yang di tanggung oleh wajib pajak dengan cara memanfaatkan peraturan perpajakan yang lemah dari sebuah negara. Pengukuran *tax avoidance* di proksikan dengan *effective tax rate* (ETR) yang mengacu pada penelitian Natanael dkk (2021) dan Martha & Jati (2021). *Effective tax rate* dapat dihitung dengan pembagian beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Proksi ini digunakan karena lebih menggambarkan adanya kegiatan penghindaran pajak pada perusahaan. Semakin tinggi nilai ETR maka tingkat penghindaran pajak semakin rendah, begitu sebaliknya apabila nilai ETR rendah maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak.

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Return On Asset

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan menggunakan asetnya secara efisien (Wiratmoko, 2018). Peningkatan ROA menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk merasionalkan asetnya sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Perusahaan dengan efisiensi yang baik dan berprestasi tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah. Rendahnya beban pajak disebabkan perusahaan berhasil mengambil keuntungan dari tindakan yang dapat meminimalkan pembayaran pajak. Penghitungan *return on asset* mengacu pada penelitian Madya (2021) dan Pahala & Mulyadi (2021) dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset pada akhir periode yang mana akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Intensitas Modal

Rasio intensitas modal mencerminkan tingkat besarnya modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (Susliyanti, 2019). Intensitas modal menggambarkan keputusan yang dibuat oleh seseorang yang berwenang seperti manajer untuk meningkatkan keuntungan dalam perusahaan dengan berinvestasi dalam aset tetap. Dalam penelitian ini intensitas modal diukur dengan proksi intensitas aset tetap. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Hartantio & Trisnawati (2021) dengan membandingkan total aset tetap terhadap total aset perusahaan. *Capital Intensity Ratio* (CIR) dapat menggambarkan besarnya investasi manajer dalam aset tetap. Aset tetap perusahaan meliputi bangunan, mesin, properti dan berbagai peralatan penunjang perusaha. Berikut adalah rumus yang menghitung intensitas aset tetap.

$$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Corporate Governance

Dewan Komisaris independen terafiliasi dengan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG) dari perusahaan, di antaranya harus dapat memenuhi persyaratan transparan, akuntabel, wajar, adil serta bertanggungjawab baik pada pemegang saham maupun pemangku kepentingan lainnya, yaitu masyarakat dan lingkungan, untuk dewan komisaris independen dapat digunakan sebagai perantara dalam hubungan *principal* dan *agent* (Martha & Jati, 2021). Komisaris independen diukur dengan rasio jumlah komisaris independen terhadap jumlah seluruh anggota seluruh anggota dewan komisaris perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris independen akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi perusahaan. Rumus pengukuran *corporate governance* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Susliyanti (2019) dan Sugiyanto & Fitria (2019) sebagai berikut.

$$\text{KDKI} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota dewan Komisaris}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini telah melalui tahap uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Dari semua uji asumsi klasik yang peneliti lakukan data dinyatakan lolos. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp Sig* 0,133 yang mengartikan data berdistribusi normal. Uji multikolonieritas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,01 dan *variance inflation factor* (VIF) < 10 yang mengartikan data tidak terjadi multikolonieritas. Uji heterokedastisitas menggunakan uji *park* menunjukkan hasil nilai signifikansi > 0,05 maka data tidak ada gejala heterokedastisitas. Uji asumsi klasik terakhir yaitu autokorelasi menggunakan *durbin-watson* $1,79753 < 2,132 < 2,2047$. Nilai *dU* tabel lebih kecil dari *dU* hitung dan $4 - dU$ lebih besar dari keduanya maka uji autokorelasi dinyatakan lolos.

Uji Hipotesis

Tabel 1
Hasil uji regresi linier berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.255	.006		42.029	.000
1 ROA	-.075	.032	-.157	-2.321	.021
Intensitas Modal	.017	.013	.094	1.385	.168

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data sekunder, 2022, diolah.

Hasil uji regresi linier berganda pada tabel 1 menunjukkan nilai *return on asset* memiliki signifikan sebesar 0,021 dibawah 0,05 dengan nilai t sebesar -2,231 dan beta -0.075 yang berarti ROA berpengaruh negatif terhadap ETR atau berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan hasil uji di atas maka hipotesis pertama yang menyatakan *return on asset* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima. Uji variabel ke dua intensitas modal memiliki nilai signifikan 0,168 atau lebih besar dari 0,05 dengan nilai t sebesar 1,385 dan beta 0,017 yang berarti variable intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* tidak dapat diterima.

Tabel 2
Hasil uji nilai selisih mutlak persamaan 1

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.248	.004		60.231	.000
1 Zscore: ROA	-.009	.003	-.211	-2.751	.006
Zscore: Corporate Governance	.007	.003	.151	2.255	.025
X1Z	.006	.003	.156	2.029	.044

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data sekunder, 2022, diolah.

Pada tabel 2 menunjukkan hasil uji analisis nilai selisih mutlak persamaan 1 (satu) bahwa secara individu, variabel *return on asset* memiliki nilai koefisien sebesar -0,009 dan nilai t -2,751 dengan nilai signifikansi 0,006 lebih kecil dari 0,05 yang berarti variable ROA berpengaruh negatif terhadap ETR atau berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Variabel X1Z memiliki nilai koefisien 0,006 dan nilai t 2,029 dengan nilai signifikansi 0,044 lebih kecil dari 0,05, maka variabel *corporate governance* dapat memperkuat pengaruh positif *return on asset* terhadap *tax avoidance*. Dengan hasil ini, maka hipotesis 3 yang menyatakan *corporate governance* dapat memperlemah pengaruh negatif *return on asset* terhadap *tax avoidance* tidak dapat diterima.

Tabel 3
Hasil uji nilai selisih mutlak persamaan 2

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.254	.005		55.538	.000
1 Zscore: Intensitas Modal	.003	.003	.078	1.045	.297
Zscore: Corporate Governance	.008	.003	.185	2.765	.006
X2Z	-.001	.003	-.012	-1.161	.272

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data sekunder, 2022, diolah.

Pada tabel 3 menunjukkan hasil analisis uji nilai selisih mutlak persamaan 2 (dua) bahwa secara individu, variabel intensitas modal memiliki nilai koefisien 0,003 dan nilai t 1,045 dengan nilai signifikansi 0,297 lebih besar dari 0,05 yang berarti variable intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel X1Z memiliki nilai koefisien -0,001 dan nilai t -0.161 dengan nilai signifikansi 0,872 jauh lebih besar dari 0,05 maka variabel *corporate governance* tidak dapat memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap *tax avoidance*. Dengan hasil ini maka hipotesis 4 yang menyatakan *corporate governance* dapat memperkuat pengaruh positif intensitas modal terhadap *tax avoidance* tidak diterima.

Pembahasan

Return on asset berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Uji hipotesis penelitian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh *return on asset* terhadap *tax avoidance* yang dilakukan dengan uji statistik. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi *return on asset* sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,05 sehingga *return on asset* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Uji analisis tabel 1 menunjukkan nilai statistik t -2,321 dan B -0,075 yang berarti *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* (ETR) atau berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan hasil tersebut maka hipotesis pertama yang menyatakan *return on asset* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima.

Return on asset tinggi menunjukkan pengelolaan aset perusahaan untuk memperoleh laba dinilai semakin baik karena dapat memperoleh laba yang tinggi. Besarnya laba yang diperoleh

berdampak pada tingginya beban pajak ditanggung oleh perusahaan sehingga mendorong manajemen melakukan *tax avoidance*. Setiap *return on asset* mengalami peningkatan sebesar 1% maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 7,5% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria & Handayani, (2019), Jonathan & Trisnawati (2020) dan Pahala & Mulyadi (2021) yang menyatakan *return on asset* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh intensitas modal terhadap *tax avoidance*. Hasil regresi pada tabel 1 menunjukkan bahwa intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Intensitas modal memiliki nilai signifikan sebesar $0,168 > 0,05$ dengan nilai t 1,385 dan nilai B 0,017. Pengujian tersebut tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menunjukkan besar kecilnya nilai intensitas modal tidak memengaruhi terhadap tindakan *tax avoidance*. Perusahaan dengan jumlah aset tetap yang besar digunakan untuk operasi perusahaan guna menunjang kegiatan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sugiyanto & Fitria (2019), Masrurroch dkk (2021), Hartantio & Trisnawati (2021) dan Fatimah dkk (2021) yang menyatakan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Corporate governance dapat memperkuat pengaruh positif *return on asset* terhadap *tax avoidance*

Hipotesis ketiga yang menyatakan *corporate governance* dapat memperlemah pengaruh positif *return on asset* terhadap *tax avoidance* tidak dapat diterima. Hal ini ditunjukkan dengan variabel X1Z pada tabel 2 memiliki nilai *signifikansi* 0,044 lebih kecil dari 0,05 maka variabel *corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *return on asset* terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien variabel X1Z sebesar 0,006 mengindikasikan *corporate governance* dapat memperkuat hubungan *return on asset* terhadap *tax avoidance*. Nilai ROA yang tinggi berarti tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi laba maka akan semakin tinggi pula beban pajak perusahaan. Perusahaan dengan ROA tinggi cenderung melaksanakan praktik *tax avoidance* untuk meminimalisir beban pajak. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen maka praktik *tax avoidance* juga semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah dewan komisaris independen dapat mengakibatkan sulitnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga dapat menurunkan fungsi pengawasan dan tanggungjawab dewan komisaris independen. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat pengamblan keputusan oleh perusahaan.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori keagenan yang dikemukakan Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan mengenai komisaris independen mempunyai dampak besar ketika menyelesaikan permasalahan *asymetry informasi*. Pengawasan yang ketat dilakukan oleh dewan komisaris menyebabkan manajemen bekerja dengan hati-hati dalam mengelola keuangan. Kecurangan manajemen untuk mengurangi pembayaran pajak guna menaikkan laba perusahaan menjadi berkurang. Komisaris independen mampu membantu dalam pencegahan perilaku manajemen yang bersikap *oportunistik* dan melakukan pengawasan termasuk dalam hal perpajakan perusahaan, sehingga semakin baik *corporate governance* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan cenderung untuk menjauhi *tax avoidance*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Rani dkk (2021) yang menunjukkan komisaris independen dapat memoderasi dengan arah positif profitabilitas yang diukur dengan proksi *return on asset* terhadap *tax avoidance*.

Corporate governance tidak dapat memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap *tax avoidance*

Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa pengendalian internal dapat memperkuat pengaruh positif intensitas modal terhadap *tax avoidance* tidak terbukti. Berdasarkan hasil uji t analisis Nilai *Slisih Mutlak* persamaan 2 variabel X1Z memiliki nilai *signifikansi* $0,878 > 0,05$, hasil tersebut tidak signifikan. Jadi, intensitas modal bukan merupakan variabel yang dapat memoderasi

intensitas modal terhadap *tax avoidance*. *Asymetri* informasi antara *agent* dan *principal* menuntut perusahaan menerapkan *corporate governance* untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen. Pada kenyataannya *corporate governance* tidak mampu memperkuat hubungan intensitas modal terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan peran dewan komisaris independen sebagai pengawas jalannya perusahaan tidak dapat mencegah perusahaan melakukan investasi aset tetap.

Perusahaan yang melakukan investasi pada aset tetap memiliki tujuan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan serta mewujudkan tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba tinggi. Investasi tersebut tidak dilaksanakan untuk menghindari pajak, namun hanya untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Pramuka dan prasetya (2018) menyatakan komisaris independen berasal dari luar manajemen sehingga tidak terpengaruh oleh tindakan manajemen. Oleh sebab itu, Kemampuan komisaris independen untuk mengawasi penyajian laporan keuangan hanya melakukan pengawasan agar tidak melanggar ketentuan serta mendukung pengambilan keputusan terbaik guna memaksimalkan kegiatan operasional perusahaan. Hasil penelitian sesuai teori keagenan yang dikemukakan Jensen & Meckling (1976) bahwa *asymetry* informasi menyebabkan manajemen melakukan tindakan yang tidak semestinya untuk melakukan tindakan *oportunistik*.

KESIMPULAN dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, maka kesimpulan penelitian ini adalah *return on asset* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Corporate governance* mampu memoderasi hubungan *return on asset* terhadap *tax avoidance*. *Corporate governance* tidak mampu memoderasi hubungan intensitas modal terhadap *tax avoidance*. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* seperti CSR, *financial distress*, kompensasi rugi fiskal dan konservatisme akuntansi. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa memperluas sampel dengan menggunakan sektor lain yang terdaftar di BEI seperti sektor *agriculture*, pertambangan dan *financial*.

REFERENSI

- Albastiah, Fauzan A., & Isnaen, F. (2021). Pengaruh Return On Assets, Corporate Social Responsibility, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan ...*, 02(02), 1–16. <https://doi.org/10.24042/Al-Mal.V2i2.7257>
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (Dar), Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2015). *E-Proceeding Of Management*, 5(1), 713–719.
- Badoa, M. E. C. (2020). Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Proporsi Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3*, 2(55), 1–8.
- Cobham, A., Bernardo, J. G., Palansky, M., & Mansour, M. B. (2020). The State Of Tax Justice 2020 : Tax Justice In The Time Of Covid-19. *Tax Justice Network, November*, 1–83. <https://www.taxjustice.net/reports/the-state-of-tax-justice-2020/>
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). The Effect Of Institutional Ownership, Profitability, Leverage And Capital Intensity Ratio On Tax Avoidance. *American Journal Of Humanities And Social Sciences Research (Ajhssr)*, 5(1), 13–22. <https://www.ajhssr.com/wp-content/uploads/2021/01/C215011322.pdf>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). *Pengaruh Leverage , Capital Intensity , Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional*. 4(2), 179–194.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293.

- <https://doi.org/10.24843/Eja.2019.V27.I03.P24>
- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2018). Thin Capitalization, Transfer Pricing Aggressiveness, Penghindaran Pajak. *Indonesian Journal Of Accounting And Governance*, 2(1), 1–28. <https://doi.org/10.36766/Ijag.V2i1.6>
- Fatimah, A. N., Nurlaela, S., & Siddi, P. (2021). Pengaruh Company Size, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 107–118. <https://doi.org/10.37676/Ekombis.V9i1.1269>
- Fcgi. (2001). *The Roles Of The Board Of Commissioners And The Audit Committee In Corporate Governance* (Jilid Ii). Citra Graha, 7th, Suite 703.
- Fitria, N. G., & Handayani, R. (2019). Tax Avoidance: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Indonesia. *Jurnal Monex*, 8(P-Issn: 2089-6778).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25* (9 Ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. & A. H. & M. (2003). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Hartantio, A., & Trisnawati, E. (2021). Pengaruh Intensitas Modal Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance Industri Barang Konsumsi. *Iii*(2), 894–902.
- Humairoh, N. R., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Return On Assets (Roa), Kompensasi Rugi Fiskal Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*), 3(3), 335–348.
- Jamaludin, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas (Roa), Leverage (Ltder) Dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 85–92. <https://doi.org/10.34308/eqien.V7i1.120>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure In This Paper We Draw On Recent Progress In The Theory Of (!) Property Rights* ,. 3, 305–360.
- Jonathan, F., & Trisnawati, E. (2020). Pengaruh Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan, Return On Asset, Leverage Terhadap Tax Avoidance Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(April), 527–535. <http://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/7616>
- Juliartha Nugraha, M. C., & Ery Setiawan, P. (2019). Pengaruh Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 398. <https://doi.org/10.24843/Eja.2019.V26.I01.P15>
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V20i2.997>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (11 Ed.). Rajawali Pers.
- Madya, E. (2021). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Yume (Jurnal Of Management)*, 4(2)(2), 293–305. <https://doi.org/10.37531/Yum.V11.75>
- Malia, V. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Sosial, Vol 1 No 1*(1), 69–77. <https://dinastirev.org/jmpis/article/view/233>
- Martha, I. D. A. A. M. M., & Jati, I. K. (2021). Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(9), 2265. <https://doi.org/10.24843/Eja.2021.V31.I09.P09>
- Masrurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance. *INOVA SI*, 17(1), 82–93.
- Maulana, M., Marwa, T., & Wahyudi, T. (2018). The Effect Of Transfer Pricing, Capital Intensity

- And Financial Distress On Tax Avoidance With Firm Size As Moderating Variables. *Modern Economics*, 11(1), 122–128. [https://doi.org/10.31521/Modecon.V11\(2018\)-20](https://doi.org/10.31521/Modecon.V11(2018)-20)
- Natanael, I. D., Murni, Y., & Azizah, W. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Komite Audit, Leverage, Dan Return Of Asset Terhadap Tax Avoidance. 1 (September), 77–93.
- Noviyani, E., & Muid, D. (2019). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3), 1–11.
- Oktavia, V., Ulfi, J., & Kusuma, J. W. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015 - 2018). *Jurnal Revenue*, 01(02), 143–151.
- Pahala, D., & Mulyadi, J. M. V. (2021). Pengaruh Roa, Der, Size Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Audit Committe Sebagai Pemoderasi. *Jiseb*, 2(1), 11–22. <http://E-Journal.Iainptk.Ac.Id/Index.Php/Jiseb/Article/View/264>
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2021). Capital Intensity, Leverage, Return On Asset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 13, 134–147. <https://doi.org/10.28932/Jam.V13i1.3519>
- Rani, A. M., Mulyadi, M., & Darminto, Dwri Prastowo. (2021). Determinan Penghindaran Pajak Dengan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar *Jrap (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)*, 8(02), 261–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.35838/Jrap.2021.008.02.21>
- Santoso, J. B., Sadeli, D., & Surtikanti, S. (2021). Pengaruh Pengecilan Modal, Transaksi Hubungan Istimewa, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. 3(1), 152–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.31092/Jpkn.V3i1.1240>
- Sugiyanto, S., & Fitria, J. R. (2019). The Effect Karakter Eksekutif, Intensitas Modal, Dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Proceedings Universitas ...*, 447–461. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/proceedings/article/view/5572>
- Susliyanti, E. D. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Assets, Leverage, Intensitas Modal Dan Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Etr) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2011-2015). Vol. 16, N, 13.
- Suwiknyo, E. (2019). Adaro Diduga Lakukan Penghindaran Pajak. *Ekonomi.Bisnis.Com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190704/259/1120131/adaro-diduga-lakukan-penghindaran-pajak>
- Wahyudi, I. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Leverage Dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Perbankan Manajemen Dan Akuntansi*, 4 No., 38–50.
- Wanami P, N. W. S. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2019). Pengaruh Penghindaran Pajak Pada Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 446. <https://doi.org/10.24843/Eja.2019.V27.I01.P17>
- Wardani, D. K., & Juliani. (2018). The Effect Of Tax Avoidance On Company Value With Corporate Governance As Moderating Variables. *Jurnal Nominal / Volume Vii Nomor 2 / Tahun 2018*, Vii(02), 47–61.
- Warga Dalam, W. W., & Novriyanti, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Journal Of Applied Accounting And Taxation*, 5(1), 24–35. <https://doi.org/10.30871/Jaat.V5i1.1862>
- Widarjo, W., Sudaryono, E. A., Sutopo, B., Syafiqurrahman, M., & Juliati, J. (2021). The Moderating Role Of Corporate Governance On The Relationship Between Political Connections And Tax Avoidance. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(1), 60–69.
- Widodo, S., & Wulandari, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Sistem Informasi, Manajemen, Dan Akuntansi (Simak)*, 19 No. 01, 152–173.

<https://doi.org/10.35129/simak.v19i01.174>

Wijayanti, Y. C., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(1), 699–728.

Wiratmoko, S. (2018). The Effect Of Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, And Financial Performance On Tax Avoidance. *The Indonesian Accounting Review*, 8(2), 241. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i2.1673>